
ARTIKEL PENELITIAN

Dinamika Praktik Gaya Pengasuhan dalam Pernikahan Campuran di Indonesia: Studi pada Wanita Indonesia dengan Suami dari Negara Budaya Barat

Nadya Shalila Amazianty Samudra & Rudi Cahyono*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pernikahan campuran antara wanita Indonesia dan pria dari negara budaya Barat berpotensi memunculkan dinamika tersendiri dalam praktik gaya pengasuhan anak akibat perbedaan nilai budaya antarpasangan. Penelitian ini bertujuan memahami dinamika praktik gaya pengasuhan pada wanita Indonesia yang menikah dengan pria dari negara budaya Barat dan tinggal di Indonesia, mencakup pengalaman pengasuhan, negosiasi budaya, dan pengelolaan konflik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus kolektif dan perspektif interaksi simbolik (Blumer, 1986). Subjek penelitian adalah tiga wanita Indonesia yang menikah dengan pria berkewarganegaraan Prancis, Amerika Serikat, dan Jerman, telah memiliki anak, dan tinggal di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dkk. (2014), dengan member checking sebagai teknik pemantapan kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik gaya pengasuhan dibentuk melalui negosiasi, kompromi, dan penyesuaian berkelanjutan. Ketiga partisipan mengalami benturan nilai budaya, menerapkan praktik multilingual, serta mendorong otonomi anak. Komunikasi menjadi instrumen utama negosiasi dan pengelolaan konflik. Nilai budaya Indonesia seperti penghormatan kepada orang tua, religiusitas, dan kedekatan keluarga dipertahankan bersamaan pengadopsian nilai Barat seperti komunikasi terbuka, kemandirian anak, dan relasi orang tua-anak yang lebih egaliter. Pengasuhan cenderung mengarah pada gaya otoritatif yang dinamis dan kontekstual, mencerminkan akulturasi budaya dan negosiasi makna pengasuhan berkelanjutan.

Kata kunci: pernikahan campuran, gaya pengasuhan, interaksi simbolik

ABSTRACT

Mixed marriages between Indonesian women and men from Western cultural countries may produce distinctive dynamics in parenting practices due to differing cultural values between partners. This study aims to understand the dynamics of parenting practices among Indonesian women married to men from Western cultural countries and residing in Indonesia, covering parenting experiences, cultural negotiation, and conflict management. The study used a qualitative approach with a collective case study method and a symbolic interactionism perspective (Blumer, 1986). Participants were three Indonesian women married to men of French, American, and German nationality, who had children and lived in Indonesia. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Miles et al.'s (2014) interactive model, with member checking for credibility. Results show parenting practices are shaped through ongoing negotiation, compromise, and adjustment. All three participants experienced clashes of cultural values, implemented multilingual practices, and encouraged children's autonomy. Communication served as the primary instrument for negotiation and conflict management. Indonesian values such as respect for elders, religiosity, and family closeness were maintained alongside adopted Western values such as open communication, independence, and a more egalitarian parent-child relationship. Parenting tended toward a dynamic, contextual authoritative style, reflecting ongoing cultural acculturation and negotiation of parenting meaning.

Keywords: mixed marriage, parenting style, symbolic interactionism

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan campuran semakin lazim di Indonesia. Masyarakat Perkawinan Campuran Indonesia (PerCa Indonesia) tercatat memiliki lebih dari 7.000 anggota dengan sembilan cabang di berbagai kota, sementara Badan Pencatatan Sipil DKI Jakarta mencatat 1.952 pelaporan pernikahan campuran sejak 2020 hingga Agustus 2025, dengan pasangan suami warga Amerika Serikat menjadi yang paling banyak, diikuti Singapura dan Jerman (Santosa, 2025). Pernikahan campuran tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga memadukan dua latar belakang budaya, nilai, dan hukum yang berbeda (Karimullah dkk., 2022).

Kompleksitas dalam pernikahan campuran sering menimbulkan tantangan baru, terutama pada aspek gaya pengasuhan anak ketika pasangan memiliki keturunan (Dayakisni, 2004; Pramudito, 2017). Tantangan tersebut perlu dipahami secara mendalam mengingat jarak budaya (*cultural distance*) antarpasangan pada dasarnya tidak bersifat seragam maupun objektif semata. Babiker dkk. (1980) memperkenalkan konsep *perceived cultural distance* yang menekankan bahwa kesulitan adaptasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menafsirkan perbedaan tersebut dalam interaksi sehari-hari, dan jarak tersebut dapat berubah seiring waktu, lama hubungan, serta tingkat keterlibatan masing-masing pasangan terhadap budaya satu sama lain (Suanet & Van de Vijver, 2009). Machette dan Cionea (2023) serta Bustamante dkk. (2011) juga menegaskan bahwa tantangan dalam pernikahan antarbudaya bersifat multidimensional, mencakup perbedaan agama, bahasa, pola sosialisasi, dan pola pengasuhan anak, bukan semata perbedaan kewarganegaraan. Pernikahan campuran turut memiliki risiko konflik dan perceraian yang lebih tinggi dibandingkan pernikahan dalam satu budaya, terutama ketika pasangan berasal dari negara dengan jarak budaya yang jauh (Smith dkk., 2012).

Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi nilai patriarkal, perempuan seringkali diposisikan sebagai pengasuh utama sekaligus penjaga nilai keluarga sehingga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai antargenerasi (Kaymaz dkk., 2026). Dalam konteks pernikahan campuran, wanita Indonesia menjadi semakin relevan karena berada pada posisi pertemuan nilai kolektivistik yang dibawanya dengan nilai individualistik yang cenderung dibawa oleh pasangan dari budaya Barat (Gupta dkk., 2002). Perlu dicatat bahwa pengelompokan budaya Barat dan Timur dalam penelitian ini digunakan semata sebagai kerangka analitis untuk memahami kecenderungan nilai budaya yang dipersepsikan oleh partisipan, bukan sebagai kategori yang homogen, tetap, atau menunjukkan superioritas salah satu budaya (Vignoles dkk., 2016).

Setiap budaya memengaruhi bagaimana orang tua mengasuh anaknya (Sahithya dkk., 2019; Indrawati & Muthmainah, 2022). Gaya pengasuhan budaya Barat pada masyarakat individualistik cenderung menekankan kemandirian dan otonomi anak, sedangkan budaya Timur pada masyarakat kolektivistik lebih menekankan kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua (Zhang dkk., 2017). Indonesia sendiri merupakan negara dengan keragaman budaya yang tinggi, dan globalisasi bersama pernikahan campuran melahirkan *cultural hybridity* dalam pengasuhan, yaitu perpaduan antara nilai lokal dan praktik pengasuhan modern yang dipengaruhi budaya Barat (Febiyanti & Yulindrasari, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung dinamika pengasuhan pada pernikahan campuran. Rozumah dkk. (2005) menemukan gaya pengasuhan otoriter mendominasi pada pasangan campuran di Sarawak, Malaysia. Wulandari dan Abdullah (2024) melalui kajian literatur menemukan gaya pengasuhan permisif dan otoritatif dominan pada pernikahan multikultural, namun tidak menggali pengalaman langsung pasangan. Ruslaini dkk. (2021) mengungkap gaya pengasuhan demokratis pada wanita Indonesia yang menikah dan menetap di negara suami (Inggris, Belanda, Jerman, dan Kanada), sedangkan Kura dkk. (2019) menemukan perpaduan gaya pengasuhan otoritarian dan otoritatif pada pasangan Jepang-Amerika di Amerika Serikat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dinamika gaya pengasuhan pada keluarga pernikahan campuran selalu melibatkan negosiasi nilai, namun konteksnya berbeda-beda antarnegara, dan belum ada yang secara khusus membahas pasangan budaya Barat-Timur yang tinggal di Indonesia.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggali secara mendalam bagaimana wanita

Indonesia yang menikah dengan suami dari budaya Barat dan tinggal di Indonesia mengalami, menegosiasikan, dan mengelola konflik terkait praktik gaya pengasuhan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan grand tour question mengenai bagaimana dinamika praktik gaya pengasuhan pada pernikahan campuran di Indonesia, khususnya pada wanita Indonesia dengan suami dari negara budaya Barat, yang dijabarkan melalui tiga pertanyaan turunan: (1) bagaimana pengalaman wanita Indonesia dalam menerapkan praktik gaya pengasuhan pada pernikahan campuran; (2) bagaimana strategi pasangan dalam menegosiasikan perbedaan budaya dalam praktik gaya pengasuhan anak; dan (3) bagaimana strategi pasangan dalam mengelola konflik mengenai praktik gaya pengasuhan.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik (Blumer, 1986) sebagai perspektif teoretis utama. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia didasarkan pada makna yang terbentuk melalui interaksi sosial, dan makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi individu yang bersifat dinamis. Dalam konteks keluarga, individu membawa persepsi dan definisi personal terhadap peran serta relasi yang dialaminya (Day, 2014), sehingga praktik gaya pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari cara orang tua memaknai peran, tujuan pengasuhan, dan proses role-making, role definition, serta role negotiation yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari dengan pasangan (Totkova, 2019). Perspektif ini melengkapi kerangka tipologi gaya pengasuhan Baumrind, karena memungkinkan variasi gaya pengasuhan dipahami tidak hanya sebagai dimensi perilaku orang tua yang tetap, melainkan juga sebagai hasil proses interaksi simbolik yang terjadi dalam konteks budaya dan relasi keluarga yang spesifik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna subjektif yang dibangun individu terhadap pengalaman hidupnya (Moleong, 2021). Metode yang digunakan adalah studi kasus kolektif (collective case study), yaitu jenis studi kasus yang berfokus pada satu isu namun menggunakan beberapa kasus sekaligus untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai isu tersebut (Stake, 1995; Yin, 2009). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami dinamika praktik gaya pengasuhan dalam pernikahan campuran secara komprehensif melalui beberapa kasus dengan karakteristik berbeda, seperti perbedaan negara asal suami, sehingga diperoleh berbagai perspektif dan variasi pengalaman.

Partisipan

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Patton, 2014) dengan kriteria: (1) wanita berkewarganegaraan Indonesia; (2) menikah dengan pria dari negara budaya Barat dan memiliki anak dari pernikahan tersebut; (3) telah menikah minimal dua tahun, merujuk pada konsep newlywed years sebagai periode transisi awal pernikahan (Huston dkk., 2001); (4) tinggal di Indonesia bersama pasangan dan anak; serta (5) bersedia berpartisipasi secara sukarela melalui persetujuan tertulis. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip kecukupan data (data saturation) (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini melibatkan tiga partisipan berinisial SC, DK, dan FL yang masing-masing menikah dengan pria berkewarganegaraan Prancis, Amerika Serikat, dan Jerman. Karakteristik ketiga partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Inisial	Usia	Domisili	Asal Negara Suami	Pekerjaan	Lama Menikah	Jumlah Anak
SC	47 tahun	Yogyakarta	Prancis	Ibu Rumah Tangga	23 tahun	2 anak
DK	64 tahun	Sukoharjo	Amerika Serikat	Wiraswasta	20 tahun	2 anak
FL	46 tahun	Yogyakarta	Jerman	Konsultan	17 tahun	1 anak

Teknik Penggalan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan metode semi terstruktur (Rachmawati, 2007), menggunakan pedoman wawancara yang mencakup tahap pembuka (rapport), tahap inti sesuai grand tour question dan sub question, serta tahap penutup. Wawancara dilakukan secara daring melalui Google Meet pada bulan Maret dan April 2026 tanpa pembatasan durasi, mengikuti kenyamanan partisipan. Sebelum wawancara, peneliti memberikan informed consent kepada setiap partisipan. Hasil wawancara ditranskrip dalam bentuk verbatim untuk keperluan analisis.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang saling terkait: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Sebelum analisis, peneliti melakukan koding pada transkrip wawancara mengikuti langkah Poerwandari (2017). Kredibilitas penelitian dipantapkan melalui teknik member checking (Lincoln & Guba, 1985, dalam Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2018), yang dilakukan secara individual kepada setiap partisipan melalui pengiriman ringkasan temuan tertulis. Ketiga partisipan menyatakan persetujuan terhadap keseluruhan temuan yang telah disusun peneliti.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data terhadap ketiga partisipan, ditemukan pola dinamika praktik gaya pengasuhan yang terorganisir ke dalam tiga tema utama sesuai pertanyaan penelitian: pengalaman praktik gaya pengasuhan, strategi negosiasi perbedaan budaya, dan strategi pengelolaan konflik pengasuhan. Ketiga tema saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana pasangan dengan latar belakang budaya berbeda membangun pola pengasuhan anak dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Meskipun konteks dan pengalaman setiap partisipan berbeda, ketiganya menunjukkan pola konsisten berupa proses penyesuaian, negosiasi, dan integrasi nilai budaya Indonesia dan Barat dalam praktik pengasuhan.

Pengalaman Praktik Gaya Pengasuhan

Ketiga partisipan mengalami benturan nilai budaya dalam pengasuhan anak, meskipun bentuknya berbeda-beda sesuai pengalaman pengasuhan masa kecil dan nilai yang dianggap penting oleh masing-masing. Benturan nilai muncul pada aspek kedekatan fisik dan kemandirian anak (misalnya pemberian ASI langsung dan tidur bersama bayi versus penggunaan susu botol dan tidur terpisah), pada aspek disiplin dan otoritas orang tua (pengasuhan yang menekankan kepatuhan versus pemberian kebebasan berpendapat kepada anak), maupun pada aspek agama dan tingkat kontrol terhadap anak (mempertahankan nilai agama dan batasan tertentu versus pendekatan pengasuhan yang lebih fleksibel dan berbasis sains).

Selain benturan nilai, ketiga partisipan menerapkan praktik multilingual dalam keluarga sebagai bentuk pengenalan identitas budaya kepada anak, dengan komposisi bahasa yang bervariasi sesuai intensitas interaksi anak dengan masing-masing orang tua. Ketiganya juga sama-sama mengadopsi nilai kemandirian dan otonomi anak, memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan studi, pertemanan, maupun ekspresi diri, selama masih berada dalam batas norma sosial dan nilai keluarga yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan masa kecil menjadi titik tolak pembentukan makna pengasuhan (Belsky, 1984), namun makna tersebut bersifat dinamis dan berubah melalui interaksi dengan pasangan dari budaya berbeda (Blumer, 1986; Day, 2014).

Strategi Negosiasi Perbedaan Budaya

Ketiga partisipan menjadikan komunikasi sebagai instrumen utama dalam menghadapi perbedaan nilai pengasuhan dengan pasangan, meski dengan gaya yang berbeda — mulai dari argumentasi rasional disertai bukti, keterbukaan dalam menyampaikan keberatan secara langsung, hingga komunikasi asertif yang menghasilkan kesepakatan formal bersama suami. Sejalan dengan pandangan interaksi simbolik, komunikasi berfungsi sebagai sarana pembentukan makna bersama melalui simbol yang dipahami

bersama dalam interaksi sosial (LaRossa & Reitzes, 1993).

Sub-tema kedua adalah penerimaan nilai budaya pasangan: ketiga partisipan tidak menolak nilai pengasuhan yang dibawa suami, melainkan menghormati dan memberi ruang bagi nilai tersebut untuk hadir dalam keluarga. Sikap keterbukaan ini menjadi prasyarat bagi berlangsungnya negosiasi secara konstruktif. Proses negosiasi tersebut menghasilkan strategi integrasi budaya dalam pengasuhan yang mencerminkan strategi integrasi dalam kerangka akulturasi Berry (1992), yaitu kondisi ketika individu tetap mempertahankan budaya asal sambil mengadopsi unsur budaya lain secara selektif. Bentuk integrasi bervariasi antarpartisipan: ada yang berlangsung secara organik dan mengalir alami, ada yang bersifat reflektif melalui pembelajaran mandiri dan observasi terhadap cara pengasuhan pasangan, dan ada pula yang berlangsung secara terstruktur melalui kesepakatan eksplisit bersama suami mengenai berbagai aspek pengasuhan.

Strategi Pengelolaan Konflik Pengasuhan

Ketiga partisipan menunjukkan upaya menghindari konflik berkepanjangan demi menjaga stabilitas hubungan keluarga, melalui mekanisme yang berbeda-beda seperti mengikuti keputusan pasangan ketika dianggap masuk akal, mengambil jarak sementara ketika emosi memuncak sebelum kembali berdiskusi, atau memilih diam di depan anak ketika terjadi ketidaksetujuan dengan suami dan menyelesaikannya secara privat.

Ketiga partisipan secara konsisten mengutamakan kepentingan dan kenyamanan anak dalam pengambilan keputusan pengasuhan, termasuk dalam situasi konflik, dengan berupaya agar anak tidak melihat pertentangan terbuka antara kedua orang tua maupun merasa ditolak oleh salah satu pihak. Pada akhirnya, meskipun mekanisme awal penanganan konflik berbeda-beda, ketiganya bermuara pada penyelesaian melalui dialog privat antarpasangan, yang dalam perspektif interaksi simbolik dipahami bukan sekadar penyelesaian konflik, melainkan juga proses rekonstruksi pemahaman bersama tentang bagaimana pengasuhan seharusnya dijalankan dalam keluarga multibudaya (LaRossa & Reitzes, 1993).

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan memahami dinamika praktik gaya pengasuhan dalam pernikahan campuran antara wanita Indonesia dan pria dari negara budaya Barat. Temuan menunjukkan bahwa dinamika tersebut merupakan hasil proses interaksi simbolik yang berlangsung secara dinamis melalui negosiasi budaya, pengalaman hidup, dan komunikasi antarpasangan dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Blumer, 1986). Praktik pengasuhan tidak diterapkan secara kaku berdasarkan satu budaya tertentu, melainkan dimaknai ulang dan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga, sejalan dengan pandangan bahwa individu membawa persepsi dan definisi personal terhadap peran serta relasi yang dialaminya, yang kemudian memengaruhi bagaimana individu bertindak dan mengevaluasi perannya dalam keluarga (Day, 2014).

Secara umum, ketiga partisipan menunjukkan kecenderungan pada gaya pengasuhan otoritatif (Baumrind, 1991), yang ditandai kontrol orang tua yang tetap disertai komunikasi terbuka, pemberian penjelasan kepada anak, dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Namun, bentuk pengasuhan otoritatif tersebut memiliki dinamika berbeda pada setiap partisipan sesuai pengalaman hidup, nilai budaya, dan proses negosiasi yang berlangsung dalam keluarga masing-masing. Penting dicatat bahwa klasifikasi ini digunakan sebagai deskripsi kecenderungan pola yang muncul dari data, bukan sebagai kategori tetap dan berlaku mutlak, mengingat dampak suatu gaya pengasuhan terhadap perkembangan anak bersifat kontekstual dan bergantung pada norma budaya setempat mengenai faktor risiko maupun faktor protektif dalam pengasuhan (Chao, 1994; Steinberg dkk., 1992). Perilaku pengasuhan yang di satu budaya dipandang sebagai kontrol berlebihan dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab orang tua di budaya lain. Temuan ini juga merefleksikan ketegangan konseptual antara tipologi gaya pengasuhan

Baumrind yang bersifat kategorikal dan cenderung statis dengan perspektif interaksi simbolik yang memandang makna pengasuhan sebagai sesuatu yang terus dikonstruksi dan berubah melalui interaksi; dengan demikian, tipologi gaya pengasuhan pada penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran umum kecenderungan pada satu titik waktu, bukan sebagai kategori yang tetap dan berlaku mutlak pada setiap partisipan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Timur seperti penghormatan kepada orang tua, kedekatan emosional keluarga, dan religiusitas tetap dipertahankan oleh ketiga partisipan, sejalan dengan konsep etnoparenting yang menjelaskan bahwa praktik pengasuhan dipengaruhi nilai budaya lokal yang diwariskan dalam kehidupan sehari-hari (Rachmawati, 2020). Pada saat yang sama, nilai budaya Barat seperti kemandirian anak, komunikasi terbuka, dan relasi orang tua-anak yang lebih egaliter turut diadopsi. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa jarak budaya antarpasangan dalam pernikahan campuran bersifat multidimensional, tidak hanya berkaitan dengan satu aspek kehidupan, melainkan mencakup berbagai dimensi sekaligus, mulai dari kebudayaan, sistem kepercayaan, hingga pola pengasuhan anak, dan dimensi-dimensi tersebut saling berkaitan serta saling memengaruhi (Bustamante dkk., 2011).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan dalam memaknai temuan. Penelitian ini menggali pengalaman pengasuhan dari perspektif wanita Indonesia sebagai istri, sehingga belum menggambarkan langsung bagaimana suami memaknai praktik pengasuhan, negosiasi budaya, maupun konflik pengasuhan, dan belum melibatkan perspektif anak. Kriteria inklusi "suami berasal dari negara berbudaya Barat" dioperasionalkan berdasarkan orientasi budaya pada level nasional, bukan orientasi nilai suami secara individual, mengingat suami tidak menjadi partisipan yang diwawancarai secara langsung, sehingga terdapat kemungkinan orientasi budaya pribadi suami tidak sepenuhnya merepresentasikan karakteristik budaya nasional yang menjadi acuan kriteria tersebut. Penelitian ini juga belum membahas potensi self-selection bias, mengingat partisipan yang bersedia berpartisipasi cenderung merupakan individu dengan relasi pengasuhan yang relatif terbuka dan mampu mengelola perbedaan secara konstruktif, sehingga pengalaman pasangan dengan dinamika pengasuhan yang lebih sulit berpotensi kurang terwakili. Penggunaan dikotomi budaya Barat dan Timur sebagai kerangka analisis turut memiliki risiko menyederhanakan keragaman budaya yang sesungguhnya ada di dalam masing-masing kategori tersebut serta berpotensi memunculkan kesan superioritas maupun inferioritas antara satu budaya dengan budaya lainnya; dikotomi ini digunakan semata sebagai lensa analitis untuk memahami perbedaan nilai yang dialami partisipan, bukan sebagai penilaian bahwa satu budaya lebih unggul daripada budaya lainnya (Vignoles dkk., 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika praktik gaya pengasuhan dalam pernikahan campuran antara wanita Indonesia dan pria dari negara budaya Barat merupakan proses yang terbentuk melalui interaksi, negosiasi budaya, dan pengalaman hidup pasangan dalam keluarga multibudaya, dan bukan penerapan satu gaya pengasuhan tertentu secara kaku. Terkait pengalaman praktik gaya pengasuhan, partisipan mengalami benturan nilai budaya yang beragam bentuknya, menerapkan praktik multilingual, dan mendorong otonomi anak. Terkait strategi negosiasi, komunikasi menjadi instrumen utama yang disertai penerimaan terhadap nilai budaya pasangan, menghasilkan strategi integrasi budaya dalam pengasuhan yang bentuknya bervariasi antarkeluarga. Terkait strategi pengelolaan konflik, partisipan menghindari konflik berkepanjangan, mengutamakan kebutuhan anak, dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog privat antarpasangan.

Secara keseluruhan, praktik pengasuhan pada pernikahan campuran cenderung mengarah pada gaya pengasuhan otoritatif yang dinamis dan kontekstual, mencerminkan proses akulturasi budaya dan hasil negosiasi makna pengasuhan yang berkelanjutan. Nilai budaya Indonesia seperti penghormatan kepada

orang tua, religiusitas, dan kedekatan keluarga dipertahankan bersamaan dengan pengadopsian nilai budaya Barat seperti komunikasi terbuka, kemandirian anak, dan relasi orang tua-anak yang lebih egaliter. Temuan ini sebaiknya tidak dimaknai sebagai generalisasi atas budaya Barat maupun budaya Timur secara keseluruhan, melainkan dipahami secara kontekstual sesuai kombinasi latar belakang budaya, jarak budaya, dan pengalaman hidup masing-masing pasangan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan perspektif suami dan anak sebagai partisipan, mengkaji dampak dinamika pengasuhan terhadap perkembangan identitas budaya dan kesejahteraan psikologis anak, membandingkan konteks domisili di dalam dan luar negeri, serta menggunakan desain longitudinal untuk memahami perubahan dinamika pengasuhan seiring bertambahnya usia anak dan lamanya pernikahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Rudi Cahyono, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Nadya Shalila Amazianty Samudra dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Alwin, D. F. (2007). Parenting Practices. Dalam J. Scott, J. Treas, & M. Richards (Ed.), *The Blackwell Companion to the Sociology of Families* (hlm. 142–157). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470999004.ch9>
- Amalia, R., Rosidah, L., & Fatimah, A. (2023). Hubungan Latar Belakang Budaya Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 111–122. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8293>
- APA Dictionary of Psychology. Diambil 28 Mei 2026, dari <https://dictionary.apa.org/dynamics>
- Babiker, I. E., Cox, J. L., & Miller, P. M. (1980). The measurement of cultural distance and its relationship to medical consultations, symptomatology and examination performance of overseas students at Edinburgh University. *Social Psychiatry*, 15(3), 109–116. <https://doi.org/10.1007/BF00578141>
- Barber, B. K. (1996). Parental Psychological Control: Revisiting a Neglected Construct. *Child Development*, 67(6), 3296. <https://doi.org/10.2307/1131780>
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial: Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Erlangga. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/tjr8s>
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Belsky, J. (1984). The Determinants of Parenting: A Process Model. *Child Development*, 55(1), 83. <https://doi.org/10.2307/1129836>
- Berry, J. W. (1992). Acculturation and Adaptation in a New Society. *International Migration*, 30(s1), 69–85. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.1992.tb00776.x>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Bornstein, M. H. (2012). Cultural Approaches to Parenting. *Parenting*, 12(2–3), 212–221. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359>
- Bunga, B. N., Nawangsari, N. A. F., & Chusairi, A. (2024). Cultural Parenting Based on Religion and Culture In Indonesia from an SDG Perspective: A Literature Review. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02903. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe02903>
- Bustamante, R., Nelson, J., Henriksen, R., & Monakes, S. (2011). Intercultural Couples: Coping With Culture-Related Stressors. *The Family Journal*, 19, 154–164. <https://doi.org/10.1177/1066480711399723>

- Cambridge University Press. (2026, Mei 20). *Mixed marriage*. Mixed Marriage. In Cambridge Dictionary. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/mixed-marriage>
- Chao, R. K. (1994). Beyond Parental Control and Authoritarian Parenting Style: Understanding Chinese Parenting Through the Cultural Notion of Training. *Child Development*, 65(4), 1111. <https://doi.org/10.2307/1131308>
- Chen, L., & Pohl, K.-H. (Ed.). (2023). *East-West Dialogue*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-8057-2>
- Cheng, C. C. (2010). A study of inter-cultural marital conflict and satisfaction in Taiwan. *International Journal of Intercultural Relations*, 34(4), 354–362. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.04.005>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition). SAGE.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Day, R. D. (2014). *Introduction to Family Processes: Fifth Edition* (5 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203805435>
- Dayakisni, T. (2004). *Psikologi lintas budaya*. UMM Press.
- Estlein, R. (2016). Parenting Styles. Dalam C. L. Shehan (Ed.), *Encyclopedia of Family Studies* (1 ed., hlm. 1–3). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef030>
- Febiyanti, A., & Yulindrasari, H. (2021). *Cultural Hybridity in Parenting in Indonesia: 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.035>
- Forsyth, D. R. (2019). *Group dynamics* (Seventh edition). Cengage.
- Gupta, V., Hanges, P. J., & Dorfman, P. (2002). Cultural clusters: Methodology and findings. *Journal of World Business*, 37(1), 11–15. [https://doi.org/10.1016/S1090-9516\(01\)00070-0](https://doi.org/10.1016/S1090-9516(01)00070-0)
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting style, child emotion regulation and behavioral problems: The moderating role of cultural values in Australia and Indonesia. *Marriage & Family Review*, 56(4), 320–342. <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573>
- Hofstede, G. H., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind: intercultural cooperation and its importance for survival* (3rd ed). McGraw-Hill.
- Huston, T. L., Caughlin, J. P., Houts, R. M., Smith, S. E., & George, L. J. (2001). The connubial crucible: Newlywed years as predictors of marital delight, distress, and divorce. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(2), 237–252. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.2.237>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Kahija, Y. L. (2017). *Jalan Memahami Pengalaman Hidup*.
- Kalek, S. (2024). Challenges and Issues in Mixed Marriage Between the Indonesian and Non-Indonesian Diaspora. *SMART: Journal of Sharia, Traditon, and Modernity*, 90–106. <https://doi.org/10.24042/smart.v4i2.24500>
- Kamp Dush, C. M., & Taylor, M. G. (2012). Trajectories of Marital Conflict Across the Life Course: Predictors and Interactions With Marital Happiness Trajectories. *Journal of family issues*, 33(3), 341–368. <https://doi.org/10.1177/0192513X11409684>
- Karimullah, S., Sugitanata, A., & Amelia Cahyani, R. (2022). PERKAWINAN CAMPURAN DI INDONESIA: Antara Kebutuhan atau Gaya Hidup. *SAMAWA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 14–31. <https://doi.org/10.53948/samawa.v2i1.38>
- Kaymaz, Ç., Yükcü, Ş. B., Tok, A. İ., & Çopur, Z. (2026). Inherited expectations, new realities: The changing gender roles of millennial mothers. *Current Psychology*, 45(3), 309. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08602-4>
- Kil, H., Taing, J., & Mageau, G. (2021). Interethnic parenting experiences in raising mixed-ethnicity children: A systematic qualitative review. *International Journal of Intercultural Relations*, 85, 47–68. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.08.013>
- Kura, K., Wee, S.-J., Weber, E., & Nalbone, D. (2019). Acculturation of Japanese and American Intermarried Couples: Case Study of Their Marital Experiences and Parenting. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 611.

<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1133>

- Kurniawan, A. J., Wulandari, E., Manurung, M. E., & Manurung, N. E. (2017). *Aculturation In Mixed Marriage Family (A Case Study In The Inter—Cultural Communication In Javanese And Tionghoa In Medan)*. 6(07).
- Laff, R., & Ruiz, W. (2019). *Child, Family, and Community*.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of Competence and Adjustment among Adolescents from Authoritative, Authoritarian, Indulgent, and Neglectful Families. *Child Development*, 62(5), 1049. <https://doi.org/10.2307/1131151>
- LaRossa, R., & Reitzes, D. C. (1993). Symbolic Interactionism and Family Studies. Dalam P. Boss, W. J. Doherty, R. LaRossa, W. R. Schumm, & S. K. Steinmetz (Ed.), *Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach* (hlm. 135–166). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-85764-0_6
- Lee, S., Balkin, R. S., & Fernandez, M. A. (2017). Asian intercultural marriage couples in the united states: A study in acculturation and personality traits. *The Family Journal*, 25(2), 164–169.
- Lewin, K. (1951) *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers* (ed. Cartwright, D.). Harper & Row, New York.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization In The Context Of The Family: Parent-Child Interaction*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Socialization-In-The-Context-Of-The-Family%3A-Maccoby-Martin/214e5b14ef2b3ad37a995d1a09f239dc3a9f11a4>
- Machette, A. T., & Cionea, I. A. (2023). In-laws, communication, and other frustrations: The challenges of intercultural marriages. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.23668/psycharchives.7773>
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. <https://www.belbuk.com/pengantar-psikologi-lintas-budaya/produk/11902>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Olson, D. H. L., DeFrain, J. D., & Skogrand, L. (2019). *Marriages & families: Intimacy, diversity, and strengths* (Ninth edition). McGraw-Hill Education.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Poerwandari, K. (2017). *PENDEKATAN KUALITATIF UNTUK PENELITIAN PERILAKU MANUSIA*.
- Pompe, S. (1988). Mixed Marriages in Indonesia: Some Comments on the Law and the Literature. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 144(2/3), 259–275.
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*, 25(2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rahim, M. A. (1983). A Measure of Styles of Handling Interpersonal Conflict. *Academy of Management Journal*, 26(2), 368–376. <https://doi.org/10.5465/255985>
- Republik Indonesia. (1974). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Rosen, J. E., & Greif, G. (2023). The Voices of Interracial and Interethnic Couples Raising Biracial, Multiracial, and Bi-ethnic Children Under 10 Years Old. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 40(5), 671–683. <https://doi.org/10.1007/s10560-021-00805-5>
- Rozumah, B., Rumaya, J., & Tan, J. P. (2005). Parenting Behaviour Amongst Mixed-Marriage Parents in Sarawak. *International Journal of Social Policy and Society (IJSPS)*, 1. <https://ijspis.ism.gov.my/IJSPS/article/view/7>
- Ruslaini, R., Sugiharti, T., Hermanu, D. H., Wulandari, W., & Harahap, S. (2021). Studi Fenomenologi Pola Asuh Anak oleh Wanita Indonesia dalam Perkawinan Campur di Eropa dan Kanada. *PERSPEKTIF*, 10(2), 656–663. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.5003>
- Sahithya, B. R., Manohari, S. M., & Vijaya, R. (2019). Parenting styles and its impact on children – a cross

- cultural review with a focus on India. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(4), 357–383. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1594178>
- Santosa, A. N. (2025). *Data perkawinan campuran warga ndonesia dan warga asing—ANTARA News Jawa Barat*. Antara News. <https://jabar.antaranews.com/berita/645688/data-perkawinan-campuran-warga-ndonesia-dan-warga-asing>
- Smith, S., Maas, I., & van Tubergen, F. (2012). Irreconcilable differences? Ethnic intermarriage and divorce in the Netherlands, 1995–2008. *Social Science Research*, 41(5), 1126–1137. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.02.004>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research* (Nachdr.). Sage Publ.
- Stake, R. E. (2006). *Multiple case study analysis*. Guilford Press.
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of parenting practices on adolescent achievement: authoritative parenting, school involvement, and encouragement to succeed. *Child development*, 63(5), 1266–1281. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01694.x>
- Suanet, I., & Van de Vijver, F. J. R. (2009). Perceived cultural distance and acculturation among exchange students in Russia. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 19(3), 182–197. <https://doi.org/10.1002/casp.989>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding Parenting Practices and Parents' Views of Parenting Programs: A Survey Among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta.
- Taraban, L., & Shaw, D. S. (2018). Parenting in context: Revisiting Belsky's classic process of parenting model in early childhood. *Developmental Review*, 48, 55–81. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.03.006>
- Totkova, Z. (2019). Symbolic Interactionism and the Perceived Style of Parenting. *Qualitative Sociology Review*, 15(2), 172–184. <https://doi.org/10.18778/1733-8077.15.2.11>
- Vandermeersch, L. (2023). Western Individualism and Eastern Collectivism from a Transcultural Perspective. Dalam L. Chen & K.-H. Pohl (Ed.), *East-West Dialogue* (hlm. 3–8). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-19-8057-2_1
- Vignoles, V. L., Owe, E., Becker, M., Smith, P. B., Easterbrook, M. J., Brown, R., González, R., Didier, N., Carrasco, D., Cadena, M. P., Lay, S., Schwartz, S. J., Des Rosiers, S. E., Villamar, J. A., Gavreliuc, A., Zinkeng, M., Kreuzbauer, R., Baguma, P., Martin, M., ... Bond, M. H. (2016). Beyond the 'East-West' dichotomy: Global variation in cultural models of selfhood. *Journal of Experimental Psychology: General*, 145(8), 966–1000. <https://doi.org/10.1037/xge0000175>
- Wulandari, S. K., & Abdullah, M. N. A. (2024). HARMONI DALAM PERBEDAAN: DINAMIKA PERNIKAHAN MULTIKULTURAL TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3276>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*.
- Zhang, W., Wei, X., Ji, L., Chen, L., & Deater-Deckard, K. (2017). Reconsidering Parenting in Chinese Culture: Subtypes, Stability, and Change of Maternal Parenting Style During Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(5), 1117–1136. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0664-x>